

## Intensifikasi Pekarangan: Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Budidaya Cabai

Aditya Akhmad Nurfathan<sup>1</sup>, Tri Setya Fiani<sup>2</sup>, \*Yogi Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Teknik Elektro, Universitas Jendral Soedirman

\*Corresponding Author : [yogi.ramadhani@unsoed.ac.id](mailto:yogi.ramadhani@unsoed.ac.id)

### Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan non produktif di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, melalui budidaya cabai rawit (*Capsicum annuum*) dengan media planter bag sebagai strategi ketahanan pangan keluarga. Kegiatan melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi dengan tahapan meliputi koordinasi, sosialisasi, penyuluhan, persiapan media tanam, penanaman bibit, perawatan, hingga panen. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan untuk produksi pangan, serta mendorong kemandirian konsumsi dan potensi tambahan pendapatan rumah tangga. Metode ini terbukti efektif untuk meningkatkan produktivitas lahan terbatas, mendukung penghijauan, dan mengantisipasi fluktuasi harga cabai di pasaran.

**Kata Kunci:** lahan non produktif, cabai rawit, planter bag, ketahanan pangan, pengabdian masyarakat

### Abstract

*This community service program aims to optimize the use of non-productive yard space in Serayu Larangan Village, Mrebet District, Purbalingga Regency, through the cultivation of cayenne pepper (*Capsicum annuum*) using planter bags as a strategy for family food security. The activity involved the Srikandi Women Farmers Group (KWT) and included stages of coordination, socialization, counseling, preparation of planting media, seedling planting, maintenance, and harvesting. The results of the activity showed an increase in the community's knowledge, skills, and awareness in utilizing yards for food production, as well as encouraging self-sufficiency in consumption and additional household income potential. This method has proven effective in increasing the productivity of limited land, supporting reforestation, and anticipating fluctuations in chili prices in the market.*

**Keywords:** non-productive land, cayenne pepper, planting bags, food security, community service



## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu penting dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di tengah tantangan keterbatasan lahan produktif dan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Di berbagai wilayah pedesaan, terjadi kecenderungan menurunnya pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Hal ini juga terjadi di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, dimana sebagian besar warga telah membangun rumah permanen dan beralih profesi menjadi buruh harian lepas, sehingga aktivitas pertanian rumah tangga cenderung menurun. Meskipun demikian, kondisi fisik desa menunjukkan potensi yang besar untuk mendukung penguatan ketahanan pangan berbasis rumah tangga. Banyak rumah di Desa Serayu Larangan memiliki pekarangan yang cukup luas, namun lahan tersebut sebagian besar masih bersifat non produktif dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Pemanfaatan lahan non produktif dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui intensifikasi pekarangan dengan metode budidaya tanaman hortikultura menggunakan media tanam alternatif, seperti *planter bag*. *Planter bag* merupakan wadah tanam portabel yang memungkinkan budidaya tanaman di lahan sempit atau pada tanah yang kurang subur. Penggunaan *planter bag* sangat efisien untuk lingkungan pekarangan rumah karena fleksibel, mudah dipindahkan, efisien dalam penggunaan media tanam, serta memungkinkan pengelolaan hama dan penyakit secara lebih terkendali (Wibawanti *et al.*, 2019). Metode ini cocok diterapkan dalam budidaya tanaman yang bernilai ekonomi tinggi seperti tanaman cabai.

Pemilihan tanaman cabai (*Capsicum annuum*) sebagai komoditas utama dalam intensifikasi pekarangan di desa ini memiliki beberapa alasan kuat. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan karena tingginya kebutuhan masyarakat (Wulandari, 2020). Selain itu, harga cabai yang fluktuatif sering kali menimbulkan keresahan di tingkat rumah tangga. Dengan menanam cabai sendiri, keluarga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, bahkan berpotensi menambah penghasilan jika hasil panen berlebih. Cabai juga merupakan tanaman yang relatif mudah dibudidayakan, adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan, dan dapat tumbuh dengan baik dalam media *planter bag*. Dengan pengelolaan yang tepat, penggunaan *planter bag* untuk budidaya cabai di pekarangan dapat meningkatkan produktivitas lahan non produktif secara signifikan, sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam gerakan ketahanan pangan mandiri.

Cabai rawit dapat dibudidayakan di berbagai wilayah di Indonesia, baik di dataran tinggi maupun rendah, dengan ketinggian antara 500 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Aryani *et al.* (2022) bahwa tanaman cabai rawit yang ditanam pada ketinggian 100 mdpl dan 500 mdpl menunjukkan pertumbuhan lebih baik dibandingkan yang ditanam di 1.000 mdpl, karena suhu, kelembaban, dan intensitas cahaya di ketinggian rendah lebih sesuai dengan kebutuhan optimal tanaman. Meskipun potensi lahan yang sesuai untuk penanaman cabai cukup luas, pemanfaatan lahan di dataran tinggi masih tergolong minim. Oleh karena itu, pengembangan budidaya cabai rawit lebih difokuskan pada daerah dengan ketinggian sedikit di bawah 600 meter, terutama di lokasi yang memiliki pasokan air irigasi yang stabil sepanjang tahun.



## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli 2025. Adapun bahan yang digunakan meliputi *planter bag* berukuran 22 liter, bibit cabai rawit, pupuk NPK, tanah, sekam dan pupuk kompos, sedangkan alat yang digunakan antara cangkul, dan gerobak dorong. Tahapan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Persiapan

- a. Koordinasi dengan Pemerintah, pemerintah setempat yaitu Desa Serayu Larangan.
- b. Survey, Observasi dan Penetapan Kelompok Sasaran. Melakukan survei lokasi dan observasi ke tempat masyarakat, kemudian menetapkan kelompok sasaran yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi yang ada di Desa Serayu Larangan yang akan diajak melakukan kerja sama dalam program pengabdian ini.
- c. Sosialisasi, melaksanakan program edukasi dan penyuluhan kepada KWT Srikandi yang ada di Desa Serayu Larangan untuk memberikan informasi kepada mereka mengenai pemanfaatan lahan non produktif untuk menanam cabai rawit.

### 2. Pelaksanaan

- a. Persiapan Media Tanam berupa campuran pupuk kompos, sekam dan tanah sebagai media tumbuh tanaman.
- b. Pengolahan Tanah yang telah dibersihkan dari benda asing seperti sampah, batu kecil, dan lainnya dimasukkan ke dalam *planter bag* berukuran 22-liter yang telah tersedia.
- c. Pindahkan Bibit cabai rawit ke media tanam dalam *planter bag*.
- d. Perawatan meliputi kegiatan penyiangan, penyiraman, pemupukan menggunakan pupuk NPK dengan dosis 5 gr/*planter bag* setelah 7 dan 14 hst, pengendalian hama dan penyakit, serta panen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, meliputi sosialisasi, penyuluhan, dan demonstrasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya cabai rawit. Capaian dari program kerja ini tercermin dalam dokumentasi visual yang ditampilkan pada gambar berikut:





*Gambar 1. Koordinasi bersama Kepala Desa Serayu Larangan*



*Gambar 2. Persiapan media tanam*



*Gambar 3. Pembelian bibit cabai rawit*



*Gambar 4. Penanaman bibit cabai rawit*



Gambar 5. Penyiraman bibit cabai rawit



Gambar 6. Pemupukan cabai rawit

## 2. Pembahasan

Program kerja pengabdian kepada masyarakat yang mencakup sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan telah berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai potensi pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya cabai rawit secara produktif dan kreatif. Selain menghasilkan buah yang bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari sebagai bumbu masak, tanaman cabai juga berfungsi sebagai penghijauan dan tanaman hias yang memperindah lingkungan sekitar. Kegiatan ini turut meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan, terutama di tengah fluktuasi harga cabai yang kerap terjadi di pasaran. Dengan menanam cabai sendiri, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dapur secara mandiri dan lebih ekonomis, sekaligus memanfaatkan ruang pekarangan yang sebelumnya kurang optimal.

Kebutuhan pangan di tingkat mikro, khususnya rumah tangga dipengaruhi oleh interaksi berbagai aspek. Menurut Nanda *et al.* (2019) yang berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah pekarangan rumah. Pekarangan rumah merupakan lahan di sekitar rumah dengan batas yang jelas dan mudah diolah oleh anggota keluarga di waktu luang (Kusumahwaty, 2018). Pekarangan rumah dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman, memelihara ternak, dan membudidayakan ikan, sehingga keluarga tetap memperoleh sumber pangan yang beragam (Supriyanta *et al.*, 2022). Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah menanam cabai rawit sebagai bagian dari kebun sayur keluarga.

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan cabai sehari-hari keluarga adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Jika setiap keluarga menanam 5 pohon cabai di kebunnya masing-masing, maka ketersediaan cabai tidak akan menjadi masalah, karena mereka dapat memanen langsung dari kebun sendiri. Untuk mengatasi lonjakan harga cabai, perlu terus didorong upaya pemanfaatan lahan pertanian, terutama oleh warga Desa Serayu Larangan. Dengan perawatan yang tepat, seperti pemberian pupuk dan pengendalian hama, cabai rawit mulai berbuah dalam waktu sekitar 2,5 hingga 4 bulan. Tanaman ini dapat hidup lebih dari 2 tahun dan menghasilkan panen sebanyak 15 sampai 18 kali. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fauzi (2020) bahwa cabai rawit yang ditanam dalam polybag biasanya mulai berbuah dan siap dipanen setelah 2,5 hingga 4 bulan, dengan perawatan yang baik, tanaman cabai bisa terus berproduksi hingga lebih dari dua tahun. Meskipun rasanya pedas, cabai memiliki berbagai khasiat, seperti menurunkan kadar kolesterol, mengurangi risiko stroke dan kanker, serta mencegah berbagai penyakit lainnya (Awak, 2015).

Kegiatan program pengabdian ini memperoleh tanggapan positif dari anggota KWT Srikandi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, diketahui bahwa hanya sekitar 25% warga Desa Serayu Larangan yang memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman hias dan bunga, sementara pemanfaatan untuk budidaya tanaman pangan masih tergolong rendah. Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai buruh harian lepas sebagai sumber penghidupan utama. Melalui pelaksanaan program pengabdian, mayoritas anggota KWT Srikandi menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan, terutama setelah menerima sosialisasi dan penyuluhan. Keberhasilan program ini tercermin dari tingkat keterlibatan dan kemampuan peserta dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, penyuluhan, hingga demonstrasi yang diselenggarakan oleh tim pengabdian.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian di Desa Serayu Larangan memperoleh tanggapan yang positif anggota dawis srikandi, yang secara aktif mengikuti seluruh tahapan kegiatan yang telah dirancang oleh tim pengabdian. Tujuan utama dari rangkaian kegiatan ini adalah untuk mendorong perubahan pola pikir peserta, sehingga mereka memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awak, U. 2015. Manfaat Bertanam Cabai Rawit Bagi Keluarga. Matra Pendidikan. Diakses pada Agustus 2025. <https://www.matrapendidikan.com/2015/03/manfaat-bertanam-cabai-rawit.html>
- Herdianti, F. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Karya Cipta Ramah Lingkungan untuk Meningkatkan Jiwa Wirausaha. Comm-edu. doi:10.22460/comm-edu.v2i1.2482.
- Kusumahwaty, R. H. 2018. Optimalisasi Lahan Pekarangan. <https://sukabumikab.go.id/web/b/1336.asp>
- Nanda, L.P., Mulyo, J.H & Waluyati, L.R. 2019. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Tengah. JEPA (Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis), 3(2): 219-232. doi:10.21776/ub.jepa.2019.003.02.1
- Oktaviani, A. D., Ulayyah, N. N. P., Yuliani, T. S., Rahayu, M. S., Lubis, I., & Nurul, F. 2020. Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM), 2(4).
- Supriyanta, B., Puspitaningrum, D. A. Heriyanto, H., dan Rosyid, A. H. A. 2022. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Hortikultura Dan Biofarmaka Melalui Model *Smart Farming* Pada Kelompok Tani Berkah Mbaon. Prosiding Seminar Nasional LPPM. Diakses pada Agustus 2025 <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/prosidingLPPM/article/view/8223>.
- Fauzi, M. (2020). *Respon Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) terhadap Pemberian Air Siklus Jenuh-Kapasitas Lapang* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Aryani, R. D., Basuki, I. F., Budisantoso, I., & Widyastuti, A. (2022). Pengaruh Ketinggian Tempat terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanam Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*). *Agriprima: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 6(2), 202-211.
- Wulandari, S. A. 2020. Fluktuasi harga cabai merah di masa pandemi Covid 19 di Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 5(2): 112-120.

